

SAMPAH DOMESTIK

(Studi Peran Pondok Pesantren dalam Pengelolaan Sampah di Pondok Pesantren
Al-Rosyid Bojonegoro)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi: Studi Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Nama: A. Muhajirin

NIM: F52918001

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : A. Muhajirin

NIM : F52918001

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 Juli 2020

Saya yang menyatakan,




A. Munajirin

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “SAMPAH DOMESTIK (Studi Peran Pengelolaan di Di Pondok Pesantren Al Rosyid Bojonegoro)” yang ditulis oleh A. Muhajirin ini telah disetujui pada tanggal 7 Juli 2020


Oleh :

PEMBIMBING I



Dr. H. Suis, M.Fil.I
NIP. 196201011997031002

PEMBIMBING II



Dr. Abdul Basith Junaidy, M. Ag
NIP. 197110212001121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis A. Muhajirin ini telah diuji dalam Ujian Tesis
pada tanggal 29 Juli 2020

Tim Penguji

1. Dr. H. Suis, M.Fil.I

(Ketua)


.....

2. Dr. H. Abdul Basith Junaidy, M. Ag

(Sekretaris)


.....

3. Prof. Dr. Biyanto, M.Ag

(Penguji I)


.....

4. Dr. Suhermanto, M.Hum

(Penguji II)


.....

Surabaya, 7 Agustus 2020

Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.

NID. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : A. Muhajirin
NIM : F52918001
Fakultas/Jurusan : STUDI ISLAM
E-mail address : hajirpilangsari@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SAMPAH DOMESTIK (Studi Peran Pondok Pesantren dalam Pengelolaan Sampah di

Pondok Pesantren Al-Rosyid Bojonegoro)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(A. MUHAJIRIN)

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang peran Pondok Pesantren Al-Rosyid dalam pengelolaan sampah Pondok Pesantren kemudian Strategi Pondok Pesantren dalam pengelolaan sampah dan Implikasi pengelolaan sampah Pondok Pesantren Al-Rosyid Bojonegoro Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang ditelusuri meliputi data primer dan data sekunder melalui narasumber. Data-data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Data tersebut akan melalui proses analisis deskriptif dan ditulis secara naratif sesuai temuan penelitian. Adapun kesimpulan dari penelitian ini, menunjukkan bahwa peran pondok pesantren memiliki dampak yang sangat besar terhadap lingkungan bersih, dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan sampah di lingkungan pondok pesantren.

Kata kunci: *Pondok Pesantren, Kiai, Santri, Pengelolaan, Sampah.*

Abstract

This research explains about the role of Al-Rosyid Islamic Boarding School in waste management of Islamic Boarding School then Boarding School Strategy in waste management and Implications of solid waste management in Al-Rosyid Bojonegoro Islamic Boarding School This study uses qualitative methods. The data traced includes primary data and secondary data through sources. The data collected through documentation, observation and interview techniques. The data will go through a descriptive analysis process and be narrative written according to the research findings. The conclusions of this study, show that the role of Islamic boarding schools has a very large impact on the clean environment, in terms of waste management and utilization in the boarding school environment.

Keywords: *Islamic boarding school, Kiai, Santri, Management, Trash.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PENGUJI	iv
TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Penelitian Terdahulu.....	8
G. Kerangka Teoritik.....	10
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II TEORI PERAN DAN PEMBERDAYAAN SANTRI	24
A. Teori Peran	24
B. Pemberdayaan Santri.....	33
1. Pengertian Pemberdayaan santri.....	34
C. Pondok Pesantren.....	39
1. Pengertian pondok pesantren.....	39
2. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren.....	41
3. Tinjauan santri	42

BAB III	SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH DI PONDOK	
	PESANTREN AL-ROSYID	
	BOJONEGORO.....	44
	A. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Rosyid.....	44
	1. Profil Singkat.....	46
	2. Latar Belakang berdirinya.....	46
	3. Keadaan masyarakat sekitar pondok pesantren.....	46
	4. Organisasi kelembagaan.....	47
	5. ciri khas kajian utama.....	47
	B. Profil pondok pesantren Al-Rosyid.....	50
	1. Visi Misi.....	51
	2. Identitas Pimpinan.....	51
	C. Komunitas Olah sampah.....	58
	1. Program Bank Sampah.....	58
	2. Struktur visi dan misi.....	59
	3. Maksud dan tujuan.....	62
	4. Manfaat.....	62
BAB IV	PENGELOLAAN SAMPAH PADA KOMUNITAS (3R)	
	PERINTIS DI PONDOK PESANTREN AL-ROSYID	
	BOJONEGORO.....	64
	A. Pentingnya Pengelolaan sampah di lingkungan pondok pesantren	68
	B. Implementasi Program Pengelolaan sampah berbasis masyarakat	
	pada Komunitas Olah sampah 3R Perintis dalam Peningkatan	
	Ekonomi.....	70
BAB V	PENUTUP.....	76
	A. Simpulan.....	76
	B. Saran.....	77
	DAFTAR PUSTAKA.....	79

DAFTAR TABEL

2.1	Jadwal Harian santri.....	56
-----	---------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

3.1	Proses Pemilahan Sampah dengan mesin pilah.....	73
3.2	Proses pembakaran sampah plastik menjadi BBM.....	73
3.3	Proses pencacahan sampah organik untuk pupuk organik padat....	75



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia sudah dimulai sejak Islam masuk ke Indonesia dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam keberadaan pondok pesantren Indonesia titik keberadaan pesantren di Indonesia sudah dimulai sejak Islam masuk ke Indonesia dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam.² Keberadaan pondok pesantren diharapkan akan mampu menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya bergelut di bidang keagamaan saja namun membagi pengetahuan santri di bidang kewirausahaan sehingga dapat menghasilkan santri yang bermental pengusaha dan mandiri.

Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling bervariasi Hal ini dapat dilihat dari adanya kebebasan dari Kyai³ pendirinya untuk mewarnai pesantren dengan ilmu-ilmu lain selain ilmu yang dimiliki kaitan secara

² Haedari, Amin, Transformasi pesantren (Jakarta: Media Nusantra, 2006), 3.

³ Kiai merupakan sebutan elite agama Islam yang diberikan oleh kalangan masyarakat Jawa. Mereka memiliki banyak peran misalkan seperti pemuka agama, pendidik agama, pelayan sosial dan sebagian ada yang melakukan peran politik. Sebagai pendidik agama, kiai biasanya memiliki pondok pesantren dan setiap harinya mengajarkan ilmu agama kepada santri. Sebagai pemuka agama, kiai bertindak sebagai pemimpin kegiatan agama, seperti imam sholat, khutbah, zakat, do'a, haji. Adapun sebagai pelayan sosial, kiai sering kali menjadi tempat bertanya atau tumpuan orang-orang yang meminta nasihat dan lain sebagainya. Selain itu dalam politik, kiai melakukan perannya yang terkait dengan kepentingan umum baik melalui partai politik secara langsung atau tidak langsung

langsung dengan Islam.⁴ dengan pertumbuhan pesantren yang semakin beragam di bidang pendidikan menjadi peluang bagi pesantren untuk menjadi lembaga yang mampu menjadi solusi dalam penyebab permasalahan ekonomi di masyarakat

Pesantren tradisional masih dikelola Berdasarkan tradisi dan tidak dikelola berdasarkan keahlian *skill*, , *konseptual skill* maupun *technical skill* secara terpadu akibatnya tidak ada perencanaan yang matang distribusi kekuasaan atau kewenangan yang baik dalam mengelola Pesantren serta program-programnya *skill* baik *you man skill*, *konseptual skill* maupun *technical skill* secara terpadu, akibatnya tidak ada perencanaan yang matang distribusi kekuasaan atau kewenangan yang baik dalam mengelola pesantren serta program-program nya dedek jika pesantren mampu dikelola dengan melihat peluang usaha yang dapat dikembangkan oleh pesantren penulis akil pesantren akan mampu menciptakan para santri yang memiliki kemampuan berwirausaha sehingga setelah santri menyelesaikan masa studinya di pesantren akan memiliki kemampuan agama dan kemampuan berwirausaha secara kemandirian

Menurut Amin Khairi secara kelembagaan beberapa Pesantren muncul sebagai sebuah institusi atau kampus yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri tidak hanya dari segi akhlak nilai intelektual dan spiritual tapi juga atribut-atribut fisik dan material terbentuknya distribusi Pesantren dapat menjadi solusi baru Dalam pengajaran metode

⁴ Qomar, Mujamil, Manajemen Pendidikan Islam (Jakarta : Erlangga, 2007), 58.

pendidikan untuk memberdayakan santri menjadi orang yang berdaya guna ketika terjun ke masyarakat.

Menurut amin haediri, Secara kelembagaan beberapa pesantren muncul sebagai sebuah institusi atau “kampus” yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi potensi santri tidak hanya dari segi akhlak nilai intelektual dan spiritual tapi juga atribut atribut fisik dan material.⁵ terbentuknya institusi pesantren dapat menjadi solusi baru dalam pengajaran metode pendidikan untuk memberdayakan santri menjadi orang yang berdaya guna ketika terjun ke masyarakat pesantren mulai berkembang ke arah pemberdayaan dan keterampilan dengan sangat cepat perubahan ini memberikan warna lain dalam pendidikan di pesantren perkembangan ini sangat dibutuhkan untuk menselaraskan kehidupan pesantren dengan perkembangan zaman, Dampak lain dari perubahan pondok pesantren adalah akan memberikan ruang kepada santri untuk bersaing dengan instansi-instansi pendidikan lainnya.

Pengelolaan sampah merupakan kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia, dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, bagi yang melanggar ketentuan pengelolaan sampah akan mendapat sanksi hukuman penjara selama 3 tahun atau denda minimal Rp100 juta.

Data survei Badan Pusat Statistik tahun 2014 menyebut perilaku bakar sampah dilakukan oleh 51,8 persen orang kota. Lalu 88,5 persen penduduk desa

⁵ Haedari, Amin, Transformasi pesantren (Jakarta : Media Nusantara, 2006), 3.

juga melakukan aktivitas ini⁶. Dari sisi kesehatan, asap bakaran sampah plastik dapat membahayakan. Jika dibakar sampah tersebut akan menghasilkan asap beracun berbahaya yang terurai di udara sebagai dioksin. Asap dari pembakaran plastik sangat berbahaya jika tercium, antara lain dapat memicu penyakit kanker, hepatitis, pembengkakan hati hingga infeksi saluran napas. Sementara bagi ibu hamil, terkena asap bakaran plastik dalam jangka waktu tertentu bisa memengaruhi pertumbuhan janin.

Data Dinas Lingkungan Hidup 2017, bahwa timbulan sampah yang ada di Bojonegoro mencapai 263,81 m³ /hari, atau 92,34 ton/hari dengan potensi sebesar 171,49 m³/hari adalah sampah organik atau sebesar 65% berupa sampah organik dan 35% atau sebesar 92,34% adalah sampah an organik.

Terkhusus lagi Di kecamatan Dander, timbulan sampah di TPS Kecamatan Dander perhari mencapai 1 m³/hari, timbulan sampah tersebut lebih kecil dari timbulan yang dihasilkan oleh Pondok pesantren Al-Rosyid⁷ dengan jumlah warga pondok sebanyak ±2000 jiwa yaitu sebanyak 3 m³/hari. Hal ini mengindikasikan bahwa sampah yang masuk di pengelolaan TPA sangat rendah. Bisa diartikan bahwa sebagian besar masyarakat menimbun sampah mereka di belakang rumah masing-masing atau mereka membuang / membakar sampah sembarangan.

⁶ Data Survei Badan Pusat Statistik Tahun 2014

⁷ Pondok pesantren Al-Rasyid didirikan oleh KH. Masyhur pada tahun 1959 M di desa Ngumpakdalem, Dander Bojonegoro. Pondok pesantren Al-Rasyid ini berkembang dengan cepat karena letaknya yang mudah dijangkau oleh segala macam kendaraan. Alasan utama KH. Masyhur mendirikan pondok ini adalah beliau ingin meneruskan kembali kegiatan pondok pesantren kendal yang didiriakn oleh KH. Muhammad Rasyid.

Bahaya mengelola sampah secara tidak tepat dapat menjadi ancaman, maka dari itu, dengan penerapan inovasi dalam hal pembakaran sampah yang sempurna dapat meminimalisir polusi yang terjadi, serta pemanfaatan panas hasil pembakaran yang dihasilkan dapat di jadikan energi untuk proses produksi yang lebih bermanfaat seperti untuk alat perubah plastik menjadi BBM, industri tahu/tempe atau untuk pemanfaatan yang lain.

Penulis melihat program ini sebagai bentuk pemberdayaan santri untuk bisa mandiri secara ekonomi diaplikasikan Pondok Pesantren Al-Rosyid dalam mengembangkan pesantren dan santri nya fokus program yang akan penulis teliti adalah program pengelolaan sampah, dengan demikian Penulis mengambil judul SAMPAH DOMESTIK (Studi Peran Pengelolaan di Di Pondok Pesantren Al Rosyid Bojonegoro)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang permasalahan penelitian ini, maka fokus kajian penelitian ini adalah “SAMPAH DOMESTIK (Studi Peran Pengelolaan di Di Pondok Pesantren Al Rosyid Bojonegoro)”. Adapun identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengapa Pondok Pesantren Peduli Akan Persampahan?
- b. Bagaimana Cara Ponpes Membentuk Komunitas Olah sampah?
- c. Bagaimana Awal Proses Olah sampah Oleh Komunitas Santri?
- d. Bagaimana Peran Ustadz dan guru Terhadap Program Olah sampah?
- e. Bagaimana respon masyarakat dan Santri terhadap Program Olah sampah Yang di lakukan oleh komunitas Olah sampah santri Al-Rosyid?

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Pemberdayaan santri terhadap Managemen Pengelolaan sampah Di Pondok pesantren Al-Rosyid?
- b. Bagaimana proses dan Cara Komunitas Olah Sampah Mengelola Persampahan Di Pondok Pesantren Al-Rosyid ?
- c. Bagaimana hasil yang diperoleh dari Mengelola Persampahan Di Pondok Pesantren Al-Rosyid ?

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pola pengelolaan sampah Pondok Pesantren Al-Rosyid?
- b. Bagaimana Strategi Pondok Pesantren Al-Rosyid dalam pengelolaan sampah?
- c. Bagaimana Implikasi pengelolaan sampah Pondok Pesantren Al-Rosyid?

4. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Peran Ponpes Al-Rosyid dalam Pengelolaan sampah
- b. Mengetahui faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dari pelaksanaan Program Pengelolaan sampah pondok pesantren dalam penguatan potensi yang dimiliki oleh santri melalui Komunitas Olah sampah.
- c. Mengetahui dampak masyarakat dan lingkungan pondok dari Mengelola Persampahan Di Pondok Pesantren Al-Rosyid ?

5. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan bagi semua pihak khususnya bagi peneliti dan khalayak intelek.
 - 2) Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang proses para Komunitas Mengelola sampah di ponpes Al-Rosyid
 - 3) Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis peristiwa lingkungan
 - 4) Mengetahui nilai positif dalam kesuksesan Komunitas Olah sampah dalam menjaga lingkungan Pesantren

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih atau dijadikan bahan pertimbangan terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang peran dalam kegiatan Manajemen Persampahan Berbasis Pondok pesantren. Dan dapat menjadi referensi kepada yang lain dalam Pengelolaan sampah domestik. Sekaligus sebagai pijakan dan masukan untuk selalu menjaga kebersihan.

6. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan judul “SAMPAH DOMESTIK (Studi Peran Pengelolaan di Di Pondok Pesantren Al Rosyid Bojonegoro)”. Proses awal sebelum melakukan penelitian memberikan penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar pada penulisan penelitian ini dapat dipastikan belum adanya penelitian yang serupa yang di tulis sebelumnya. Di sisi lain agar penelitian ini terhindar dari bentuk plagiat-plagiat dan bentuk tindakan-tindakan lain yang dapat menyalahi keilmuan. Dari beberapa literasi yang ada penulis menemukan penelitian terdahulu sebagai berikut:

- a. Jurnal yang ditulis Rihlah Nur Aulia, Dian Elvira Nanda Isnaini dan Umi Khumairoh (Universitas Negeri Jakarta), meneliti tentang Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB). Jurnal Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

- pengelolaan lingkungan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Nurul Hakim, Lombok. Tahun 2017
- b. Jurnal Penelitian yang ditulis Misbah Zulfa Elizabeth Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, meneliti tentang Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Pesantren di Pondok Pesantren As-Salamah berada di lingkungan desa pantai di wilayah pantai utara (pantura) Jawa Tengah, Tahun 2017
- c. Sekripsi yang ditulis Syamsi din Sarjan, meneliti tentang Pemberdayaan santri melalui bank sampah studi kasus di pondok pesantren komunitas ya bunayya jombang ciputat tanggerang selatan. Sekripsi fokus membahas peran Pondok Pesantren dalam memberdayakan santri melalui program bank sampah, Tahun 2013
- d. Jurnal yang ditulis oleh Ali Muhtarom, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Maulana Hasanuddin Banten, meneliti tentang pembinaan kesadaran lingkungan hidup di pondok pesantren: studi kasus di pondok pesantren al-mansur darunnajah 3 Kabupaten Serang, Tahun 2014

7. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan hubungan antar konsep berdasarkan studi empiris. Kerangka teori penelitian juga merupakan tempat peneliti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variable pokok, atau masalah pokok dalam penelitiannya.⁸ Penyusunan kerangka teoritik dapat membantu penulis dalam meningkatkan pemahaman mengenai dinamika situasi.⁹

1. Teori Peran

Selama bertahun-tahun studi dan karir awalnya sebagai seorang instruktur muda, Parsons sangat tertarik pada 4 karya ilmuwan terkenal yaitu: Sosiolog Emile Durkheim, Ekonom Alfred Marshall, Sosiolog-engineer Vilfredo Pareto, dan Sosiolog-ekonom Max Weber.¹⁰ Hasil dari minat terhadap karya Marshall, Pareto dan Weber ini ialah sebuah buku yang terbit tahun 1937 dengan judul *The Structure of Social Action*. Buku tersebut membahas tentang tata sosio-ekonomi dan menandai apa yang disebut Parsons sebagai “titik balik yang mendasar dalam karir saya”.

Titik perhatian buku tersebut adalah konsep tindakan sosial yang rasional, suatu konsep yang semula merupakan sumbangan teoritis Weber. Definisi sosiologi klasik Weber membuat tindakan sosial menjadi inti pembahasan para sosiolog. Teori bertindak Parsons dipengaruhi oleh Durkheim, Marshall, Pareto maupun Weber yang menekankan faktor-faktor situasional yang membantu

⁸Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 1992.

⁹Muh. Fitrah, Dr. Luthfiah, *Metodologi Penelitian, (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)*, Sukabumi: CV Jejak. 2017. H.120.

¹⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010. H.168.

tindakan individu. Menurut Parsons kita dapat menghubungkan individu dengan sistem sosial dan menganalisisnya melalui konsep *status* dan *peran*.¹¹ Status adalah kedudukan dalam sistem sosial, seperti guru, ibu, presiden. Peran adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status guru, ibu atau presiden itu. Dengan kata lain, dalam sistem sosial individu menduduki suatu tempat (status), dan bertindak (peranan) sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem.

Peranan bersifat timbal balik dalam arti mengandung pengharapan yang sifatnya timbal balik pula. Misal, status sebagai seorang “suami” mengandung peranan normative (misalnya sebagai seorang pencari nafkah yang baik), tetapi ini bukan peran satu-satunya. Peranan sebagai seorang “suami” bersifat timbal balik dalam arti mencakup saling ketergantungan dengan peranan “istri”. Selain itu, Parsons juga mengembangkan “Pattern variables” sebagai sarana untuk mengkategorikan tindakan atau untuk mengklasifikasikan pola-pola peranan dalam sistem sosial.¹² The Patterns Variables itu adalah:

1. *Affective Versus Affective Neutrality*. Dalam suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi/kebutuhan emosional atau bertindak tanpa unsur afeksi itu (netral). Usaha memuaskan kebutuhan itu, misalnya: sesuai bagi suami-istri, tetapi tidak dalam hubungan yang terjadi antara

¹¹ Ibid. hlm. 171

¹² Parsons, Talcott, *Patterns Variables Revisited: A Response to Robert Dubin*” *American Sociological Review*. 1960b. h.467-483

pelanggan dan penjual. Hubungan suami-istri dianggap sebagai hubungan yang bersifat afeksi, sedang transaksi antara pelanggan dan penjual dan pelanggan bukan merupakan hubungan seperti itu.

2. *Self-Orientation Versus Collective-Orientation*. Dalam hubungan yang berorientasi hanya pada dirinya, orang mengejar kepentingan pribadi. Sedang dalam hubungan berorientasi kolektif, kepentingan tersebut sebelumnya telah didominir oleh kelompok. Dalam pembelian mobil baru, misalnya, seorang pembeli yang “menawar” harga mobil itu jelas bertindak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, bukan demi kesejahteraan ekonomi dealer mobil.
3. *Universalism Versus Particularism*. Dalam hubungan yang universalistis, para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang. Sedang dalam hubungan partikularistik digunakan ukuran-ukuran tertentu. Pemerintah yang akan mempekerjakan pegawai dengan dasar kualifikasi pekerjaan, termasuk lulus ujian pegawai negeri, adalah contoh hubungan universalistik.
4. *Quality Versus Performance*. Variable quality menunjuk pada “status askrib” (ascribed status) atau keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran. Performance berarti prestasi yang dicapai oleh seseorang. Contoh hubungan kualitas adalah seorang ketua kelompok “batik melati” menjalin persahabatan dengan anggota kelompoknya. Sedang hubungan performance

adalah berupa persahabatan yang berdasarkan suka atau tidak suka secara timbal balik, terlepas dari perbedaan usia atau kelas sosial.

5. *Specificity Versus Diffusness*. Dalam hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau segmented. Seorang penjual dan pelanggan merupakan ilustrasi hubungan sangat terbatas yang berdasarkan jual beli. Di pihak lain, hubungan keluarga adalah contoh dari hubungan diffuse, dimana semua orang (bukan karena status tertentu) terlibat dalam proses interaksi.

Menurut Parsons terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup demi kelestariannya. Dua pokok penting yang termasuk dalam kebutuhan fungsional adalah:¹³ (1) yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya (sumbu internal-eksternal), dan (2) yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan tersebut (sumbu instrumental-consummatory).

Berdasarkan premis tersebut, Parsons menciptakan empat kebutuhan fungsional secara deduktif. Keempat fungsi primer itu, yaitu¹⁴ (L) Latent Pattern-Maintenance (yang dapat dirangkaikan dengan seluruh sistem yang hidup), (I) Integration (koordinasi serta kesesuaian bagian-bagian dari sistem), (G) Goal Attainment (pemenuhan tujuan sistem dan penetapan prioritas diantara tujuan-

¹³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010. H.180

¹⁴ Ibid

tujuan yang ada), dan (A) Adaptation (menunjuk pada kemampuan sistem menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut ke dalam seluruh sistem).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori peran Talcott Parsons. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisa tindakan sosial Komunitas “Olah Sampah” sesuai definisi yang diberikan dari Talcott Parsons. Menurut Weber, seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.¹⁵ Jadi disini kita bisa melihat bagaimana peran individu atau anggota dalam Komunitas “Olah Sampah” dan orientasi para anggotanya melalui kerangka pemikiran mereka, baik yang telah mereka pertimbangkan maupun tidak dipertimbangkan. Selain itu, kita juga bisa melihat bagaimana perilaku orang lain mampu memberikan pengaruh kepada individu. Sedangkan dalam pola kontribusi Komunitas “Olah Sampah”, peneliti akan menggunakan konsep pola peranan dari Parsons dengan Pattern Variables.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁵ I.B Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 134.

8. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan lapangan (*field research*). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.¹⁶

Selain itu, penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahan yang dikajinya. Ini berarti metode kualitatif bekerja di dalam setting yang alamiah, berupaya memahami dan memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari makna yang diberikan orang-orang kepada fenomena tersebut. penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional

¹⁶ Bagong Suyanto dan Sutinah, Metodologi Penelitian Sosial, 166.

dan visual yang menggambarkan momen rutin dan problematis serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.¹⁷

Penerapan penelitian sangatlah bergantung dari research questions yang telah ditentukan. Dengan kata lain, tidak semua hal yang akan diteliti dapat terungkap dengan menerapkan metode kualitatif. sebaliknya, untuk mengungkapkan sebuah fenomena sosial tertentu mutlak harus menggunakan metode kualitatif.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif ini ada beberapa hal yang tidak bisa diungkapkan seperti contoh hal-hal yang bersifat privasi. Namun, kualitatif dapat menjelaskan beberapa hal yang bersifat sosial secara detail berdasarkan analisa-analisa fenomena.

Dalam penelitian ini, tidak hanya mendalami kasus dari luarnya saja, tetapi juga dari dalam sebagai entitas yang utuh dan detail. Itu sebabnya salah satu teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam. Untuk memahami lebih jauh tentang subjek.¹⁹

Metode penelitian ini dipilih dimaksudkan untuk memaparkan secara detail dan memperoleh pengetahuan tentang para gawagis yang ikutserta dalam perpolitikan. Selain itu, untuk mengetahui peran orang tua dalam mendukung Gawagis dipentas politik.

¹⁷ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 34.

¹⁸ *Ibid.*, 174.

¹⁹ Mudjia Raharjo, *Studi Kasus Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: UIN Maulana Malik Ibahim, 2017), 13.

Prosedur dan tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:²⁰

1) Menetapkan Fokus Penelitian

Sebelum memulai dalam penelitian, penting sekali bagi peneliti untuk menentukan dan menetapkan research question. Research question yang dalam penelitian ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tentang topik-topik yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian ini.

2) Menentukan setting dan Subjek Penelitian

Menentukan setting dan subjek penelitian ini merupakan hal yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian. Setting dan subjek penelitian ini merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal untuk menentukan fokus penelitian. Setting ini bertujuan untuk menentukan lokasi atau tempat dalam penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan subjek penelitian ini merupakan informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. informan penelitian ini meliputi beberapa macam seperti informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

3) Pengumpulan Data, Pengolahan Data dan Analisis Data

²⁰ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metodologi Penelitian Sosial*, 170-174.

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data yang dilakukan secara proses penelitian.

Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya pada saat menganalisis data, peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh tambahan yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklarifikasi atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.

4) Penyajian Data

Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman yang diperoleh peneliti tentang sesuatu hal pada orang lain. Hasil penelitian tersebut dapat disajikan dalam bentuk life history yaitu deskripsi tentang peristiwa dan pengalaman penting dari kehidupan atau beberapa bagian pokok dari kehidupan seseorang dengan kata-katanya sendiri.

b. *Setting* dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga *setting* (lokasi) dan subjek penelitian yang berbeda. Sedangkan pemilihan dan penetapan *setting* dan subjek penelitian ini sebagai berikut:

- 1) KH Alamul Huda. Ia merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Rosyid Bojonegoro.
- 2) Waris merupakan Kepala Komunitas Olah sampah Pondok Pesantren Al-Rosyid.
- 3) Misbahul Munir merupakan Ustadz di Sekolah maupun Pondok Pesantren Al-Rosyid.

c. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²¹ Oleh sebab itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah data atau sumber asli maupun data bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer sering disebut dengan sumber atau data langsung.²² Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah dokumen-dokumen dan wawancara langsung kepada Tokoh Ponpes, para orang tua, dan masyarakat yang terlibat secara langsung.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu menggunakan data atau sumber dari kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi dari pandangan mata (langsung).²³

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 67.

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 56.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011), 96.

Sumber sekunder antara lain seperti buku, catatan, sumber rujukan (referensi), artikel, penelitian-penelitian terdahulu, berita dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini dan dapat dipertanggung jawabkan.

d. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara atau interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan tetapi muncul berbagai macam pertanyaan lain saat meneliti.²⁴

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.²⁵

Menurut Arikunto mengatakan, bahwa secara garis besar ada dua macam pedoman dalam melakukan penelitian yang menggunakan metode wawancara, yaitu :

²⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 186.

²⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1977), 129.

- 1) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check list, disini pewawancara tinggal membubuhkan tanda ✓ (check list) pada nomer yang sesuai.
- 2) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Disini kreatifitas seorang pewawancara sangat diperlukan karena pewawancara menjadi pengemudi jawaban responden.²⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur kepada para kyai, para pengurus Komunitas olah sampah, dan masyarakat. Peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan untuk mendapatkan data-data sesuai tema penelitian. Data tersebut meliputi proses perencanaan, proses pelaksanaan, proses evaluasi serta solusi para gawagis dalam mengikuti kontestasi politik. Setelah itu, pertanyaan-pertanyaan ini akan terurai lebih spesifik kepada semua responden yang terkait.

2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Adanya metode ini berfungsi untuk mendukung data yang diperoleh di lapangan.²⁷

e. Teknik Pengolahan Data

²⁶ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 202.

²⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 217.

Dalam sebuah penelitian setiap data yang diperoleh harus dikelola secara mendetail, tepat dan akurat sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti. Setelah terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan. Proses awal pengolahan data itu dimulai dengan tahapan-tahapan

1) Proses *Editing*

Memeriksa kembali setiap data yang masuk, lengkap tidaknya data yang diperoleh, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian antara pertanyaan yang satu dengan yang lainnya, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.

2) Proses *Coding*

Mengklarifikasi jawaban responden menurut macamnya. Kemudian untuk memperjelas melihat kategori atau klarifikasi data tersebut, dibuat tabel frekuensinya.

3) Analisi Data

f. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengelolaan data. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi yang merupakan analisis ilmiah tentang pesan dan komunikasi untuk menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian.²⁸

²⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomonologik Realisme Metafisik* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1992), 76.

9. Sistematika Penulisan

Agar dalam penyusunan karya tulis ilmiah dapat terarah dan sesuai dengan apa yang direncanakan atau diharapkan oleh penulis, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi dan batasan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Merupakan landasan teori berisi tentang pengertian Teori Peran Pemberdayaan santri dan Pengertian pondok pesantren, fungsi peran dan tinjauan santri.

Bab III merupakan data umum tentang Pondok Pesantren Al-Rosyid, meliputi latar belakang berdirinya, Dasar dan Tujuan Berdirinya Pondok-Pesantren Al-Rosyid dan profil pondok pesantren Al-Rosyid identitas pimpinan, dan berisi tentang komunitas olah sampah, program, struktur organisasi maksud dan tujuan dan manfaat.

Bab IV membahas analisis Pentingnya pengelolaan persampahan di lingkungan Pondok pesantren, implementasi program pengelolaan sampah berbasis masyarakat pada Pondok Pesantren Al-Rosyid dalam pengelolaan persampahan pada Komunitas Olah sampah “Resik” di Desa Ngumpak dalem, Dander, Bojonegoro dalam upaya membantu meningkatkan peningkatan kebersihan Lingkungan.

Bab V merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TEORI PERAN DAN PEMBERDAYAAN SANTRI

A. Teori Peran

Pemaknaan kata peran diartikan dalam beberapa cara. Pertama, dengan konsep historistik dengan menggunakan konsep teater atau drama pada masa Yunani kuno dan Romawi maka peran dipahami sebagai karakterisasi yang disandang aktor dalam sebuah pertunjukan drama. Kedua, dengan penjelasan yang menunjuk konotasi sosial maka peran adalah fungsi yang dijalankan oleh seseorang berdasarkan kedudukannya dalam struktur sosial. Ketiga, dengan pemahaman yang bersifat operasional, artinya peranan seseorang adalah suatu batasan yang dirancang oleh orang lain artinya posisional yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer.⁵⁶

Dan dalam memahami teori peran, digunakan paham strukturalis dan interaksionis. Paham strukturalis menjadikan peran sebagai unit kultural yang secara normatif diatur oleh sistem budaya, seperti hak dan kewajiban. Hal ini berarti ada hubungan paten dan permanen satu sama lain. Jika paham yang pertama bersifat pasif-statis, maka paham interaksionis lebih bersifat aktif-dinamis. Hal ini karena peran terwujud sebagai unsur dari sistem sosial dan

⁵⁶ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3 diinternalisasi oleh individu sesuai perspektif yang dimiliki.

Peran dengan karakteristik perilaku tertentu dari satu perilaku atau lebih dalam suatu konteks, bergantung kepada empat hal, peran bersifat perilaku, peran yang dilakukan oleh orang, peran terbatas pada beberapa hal oleh spesifikasi kontekstual dan tidak merepresentasikan keseluruhan perilaku, peran adalah manifestasi dari perilaku yang merupakan karakteristik dari seperangkat orang dan keadaan.⁵⁷ Peranan memiliki beberapa bagian, yaitu⁵⁸

1. Peranan nyata (*anacted role*) adalah suatu cara yang benar-benar dilakukan seseorang dalam menjalankan suatu peran.
2. Peranan yang dianjurkan (*prescribed role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat untuk menjalankan peran tertentu.
3. Konflik peranan (*role conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki lebih dari satu status yang menuntut harapan dan tujuan yang bertentangan.
4. Kesenjangan peranan (*role distance*) adalah pelaksanaan peranan secara emosional.
5. Kegagalan peran (*role failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peran tertentu.
6. Model peranan (*role model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya ditiru.
7. Lingkup Peranan (*role set*) adalah hubungan seseorang dengan individu

⁵⁷ Bruce J. Biddle, *Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors*, (New York: Academic Press, 1956), 58.

⁵⁸ Bruce J. Cohen, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 25

lainnya pada saat sedang menjalankan perannya.

8. Ketegangan peranan (role strain) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan karena adanya ketidakserasian yang bertentangan.

Untuk menghasilkan diri sebagaimana ekspektasi, maka diperlukan penilaian yang tepat atas diri. Yaacov Trope mengungkap bahwa seseorang cenderung mengambil langkah paling informatif tentang kemampuan diri. Langkah tersebut disebut diagnostik. Trope menegaskan bahwa pemahaman diri yang baik adalah determinan penting dalam menentukan langkah, secara khusus jika tidak diketahui pasti dimana kemampuan dan potensi diri tersebut. Selain itu dibutuhkan penilaian konsisten akan diri. Sebagaimana disebut oleh Swann bahwa diri perlu yakin memiliki kualitas intrinsik yang stabil. Hal ini dilakukan dengan menginterpretasikan perilakunya sesuai konsep diri pada situasi tertentu. Proses ini dinamakan self verification.⁵⁹

Peran pemuda kemudian diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Bab V Pasal 16 menyebutkan, “Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional”.⁶⁰ Kemudian bentuk peran-peran tersebut dirinci pada

⁵⁹ Shelley E. Taylor, dkk., *Psikologi Sosial: Edisi Kedua Belas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 139.

⁶⁰ Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan

Pasal 17, pada ayat (1) peran dalam kekuatan moral dirincikan menjadi menumbuhkembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak, memperkuat iman dan takwa juga ketahanan mental-spiritual, dan meningkatkan kesadaran hukum. (2) peran dalam kontrol sosial diwujudkan dengan memperkuat wawasan kebangsaan, membangkitkan kesadaran atas tanggungjawab, hak, dan kewajiban warga negara, membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum, meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan publik, menjamin transparansi dan akuntabilitas publik, juga memberikan kemudahan akses informasi. (3) peran sebagai agen perubahan dalam pengembangan berbagai bidang seperti pendidikan politik dan demokratisasi, sumber daya ekonomi, kepedulian terhadap masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga, seni, dan budaya, kepedulian akan lingkungan hidup, pendidikan kewirausahaan, juga kepemimpinan dan kepeloporan pemuda.⁶¹

Selama bertahun-tahun studi dan karir awalnya sebagai seorang instruktur muda, Parsons sangat tertarik pada 4 karya ilmuwan terkenal yaitu: Sosiolog Emile Durkheim, Ekonom Alfred Marshall, Sosiolog-engineer Vilfredo Pareto, dan Sosiolog-ekonom Max Weber.⁶² Hasil dari minat terhadap karya Marshall, Pareto dan Weber ini ialah sebuah buku yang terbit tahun 1937 dengan judul *The Structure of Social Action*. Buku tersebut membahas tentang tata sosio-

⁶¹ Ibid.

⁶² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010. Hlm.168.

ekonomi dan menandai apa yang disebut Parsons sebagai “titik balik yang mendasar dalam karir saya”.

Titik perhatian buku tersebut adalah konsep tindakan sosial yang rasional, suatu konsep yang semula merupakan sumbangan teoritis Weber. Definisi sosiologi klasik Weber membuat tindakan sosial menjadi inti pembahasan para sosiolog. Teori bertindak Parsons dipengaruhi oleh Durkheim, Marshall, Pareto maupun Weber yang menekankan faktor-faktor situasional yang membantu tindakan individu. Menurut Parsons kita dapat menghubungkan individu dengan sistem sosial dan menganalisisnya melalui konsep status dan peran.⁶³ Status adalah kedudukan dalam sistem sosial, seperti guru, ibu, presiden. Peran adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status guru, ibu atau presiden itu. Dengan kata lain, dalam sistem sosial individu menduduki suatu tempat (status), dan bertindak (peranan) sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem.

Peranan bersifat timbal balik dalam arti mengandung pengharapan yang sifatnya timbal balik pula. Misal, status sebagai seorang “suami” mengandung peranan normative (misalnya sebagai seorang pencari nafkah yang baik), tetapi ini bukan peran satu-satunya. Peranan sebagai seorang “suami” bersifat timbal balik dalam arti mencakup saling ketergantungan dengan peranan “istri”. Selain itu, Parsons juga mengembangkan “Pattern variables” sebagai sarana untuk

⁶³ Ibid. hlm. 171

mengkategorikan tindakan atau untuk mengklasifikasikan pola-pola peranan dalam sistem sosial.⁶⁴ The Patterns Variables itu adalah:

1. *Affective Versus Affective Neutrality*. Dalam suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi/kebutuhan emosional atau bertindak tanpa unsur afeksi itu (netral). Usaha memuaskan kebutuhan itu, misalnya: sesuai bagi suami-istri, tetapi tidak dalam hubungan yang terjadi antara pelanggan dan penjual. Hubungan suami-istri dianggap sebagai hubungan yang bersifat afeksi, sedang transaksi antara pelanggan dan penjual dan pelanggan bukan merupakan hubungan seperti itu.
2. *Self-Orientation Versus Collective-Orientation*. Dalam hubungan yang berorientasi hanya pada dirinya, orang mengejar kepentingan pribadi. Sedang dalam hubungan berorientasi kolektif, kepentingan tersebut sebelumnya telah didominasi oleh kelompok. Dalam pembelian mobil baru, misalnya, seorang pembeli yang “menawar” harga mobil itu jelas bertindak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, bukan demi kesejahteraan ekonomi dealer mobil.
3. *Universalism Versus Particularism*. Dalam hubungan yang universalistis, para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang. Sedang dalam hubungan partikularistik digunakan ukuran-ukuran tertentu. Pemerintah yang akan

⁶⁴ Parsons, Talcott, *Patterns Variables Revisited: A Response to Robert Dubin*” *American Sociological Review*. 1960b. hlm.467-483

mempekerjakan pegawai dengan dasar kualifikasi pekerjaan, termasuk lulus ujian pegawai negeri, adalah contoh hubungan universalistik.

4. *Quality Versus Performance*. Variable quality menunjuk pada “status askrib” (ascribed status) atau keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran. Performance berarti prestasi yang dicapai oleh seseorang. Contoh hubungan kualitas adalah seorang ketua kelompok “batik melati” menjalin persahabatan dengan anggota kelompoknya. Sedang hubungan performance adalah berupa persahabatan yang berdasarkan suka atau tidak suka secara timbal balik, terlepas dari perbedaan usia atau kelas sosial.
5. *Specificity Versus Diffusness*. Dalam hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau segmented. Seorang penjual dan pelanggan merupakan ilustrasi hubungan sangat terbatas yang berdasarkan jual beli. Di pihak lain, hubungan keluarga adalah contoh dari hubungan diffuse, dimana semua orang (bukan karena status tertentu) terlibat dalam proses interaksi.

Menurut Parsons terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup demi kelestariannya. Dua pokok penting yang termasuk dalam kebutuhan fungsional adalah:⁶⁵ (1) yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem

⁶⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010. Hlm.180

ketika berhubungan dengan lingkungannya (sumbu internal-eksternal), dan (2) yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan tersebut (sumbu instrumental-consummatory).

Berdasarkan premis tersebut, Parsons menciptakan empat kebutuhan fungsional secara deduktif. Keempat fungsi primer itu, yaitu⁶⁶ (L) Latent Pattern-Maintenance (yang dapat dirangkaikan dengan seluruh sistem yang hidup), (I) Integration (koordinasi serta kesesuaian bagian-bagian dari sistem), (G) Goal Attainment (pemenuhan tujuan sistem dan penetapan prioritas diantara tujuan-tujuan yang ada), dan (A) Adaptation (menunjuk pada kemampuan sistem menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut ke dalam seluruh sistem).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori peran Talcott Parsons. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisa tindakan sosial Komunitas “Olah Sampah” sesuai definisi yang diberikan dari Talcott Parsons. Menurut Weber, seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.⁶⁷ Jadi disini kita bisa melihat bagaimana peran individu atau anggota dalam Komunitas “Olah Sampah” dan orientasi para anggotanya melalui kerangka pemikiran mereka, baik yang telah mereka pertimbangkan maupun tidak dipertimbangkan.

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ I.B Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 134.

Selain itu, kita juga bisa melihat bagaimana perilaku orang lain mampu memberikan pengaruh kepada individu. Sedangkan dalam pola kontribusi Komunitas “Olah Sampah”, peneliti akan menggunakan konsep pola peranan dari Parsons dengan Pattern Variables.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. PEMBERDAYAAN SANTRI

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan).⁶⁸ Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata *daya* yang berarti *upaya, usaha, akal, kemampuan*.⁶⁹ Jadi pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (Masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.⁷⁰

Pemberdayaan dalam kamus umum bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai upaya pendayagunaan, pemanfaatan sebaik- baiknya untuk mencapai hasil yang memuaskan.⁷¹ Dalam pengertian lain pemberdayaan adalah upaya memperluas pilihan bagi masyarakat dengan upaya pendayagunaan potensi, pemanfaatan yang sebaik- baiknya. Dengan begitu pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.⁷² Pemberdayaan juga dapat dikatakan sebagai usaha peningkatan potensi diri sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri seseorang untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Pemberdayaan adalah mengembalikan keberfungsian sosial

⁶⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Reflika Aditama, 2005) Cet.1, h.57

⁶⁹ Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1997) h.317

⁷⁰ Mubyartanto, *Membangun Sistem Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 2000) h.263

⁷¹ Badudu dan Zaim, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001) h. 318

⁷² Lili Badiri, Muhammad Zen, M. Hudri, *Zakat dan Wiraussaha* (Jakarta: CV. Pustaka Amri, 2005) h.54

seseorang sehingga mampu kembali berfungsi kehidupan sosialnya dengan baik melalui bantuan seorang agen perubahan. Dalam rangka memenuhi kebutuhannya, seperti : papan, sandang, kebebasan, keamanan, kesehatan, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.⁷³

Menurut Edi Suharto pemberdayaan menunjuk kepada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (Freedom), kebebasan yang dalam arti bebas dari kemiskinan, kelaparan, kebodohan dan bebas dari keadaan sakit. (b) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan. (c) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memungkinkan kehidupan mereka.⁷⁴

Menurut Gunawan Sumodiningrat pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya yang dimiliki dhu'afa dengan mendorong, memberikan motivasi, dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki mereka, serta berupaya untuk mengembangkannya.⁷⁵

Sebagaimana dikutip dalam bukunya Isbandi Rukminto Adi, Shardlow melihat inti dari berbagai definisi pemberdayaan adalah

⁷³ Siti Nafsiyah, *Disability dan gerontology*, disampaikan pada kuliah Disability dan Gerontologi Kesejahteraan sosial, April 2008.

⁷⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h.58.

⁷⁵ Gunawan Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Rena Pariwarna, 1997), h. 165.

membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka (Such a definition of empowerment is centrally about people taking control of their own lives and having the power to shape their own future). Dalam kesimpulannya, pemberdayaan adalah sebagai suatu gagasan.⁷⁶

Dalam buku yang ditulis oleh Sulastri, Kartasasmita mengatakan bahwa memberdayakan masyarakat berarti meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan dan mendinamisasi potensi-potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat seluruh lapisan masyarakat, dengan kata lain menjadikan masyarakat mampu dan mandiri dengan menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan anggota individu dan anggota masyarakat akan tetapi harus berimplikasi pada penguatan pranata-pranata sosial. Dalam pemberdayaan harus ada nilai-nilai budaya yang ditanamkan seperti budaya kerja keras, hemat, tanggung jawab dan keterbukaan adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan.⁷⁷

Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah proses

⁷⁶ Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pembangunan Dan Intervensi Komunitas*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003), h. 54-55.

⁷⁷ Sulastri, *Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial: Konsep Dan Strategi* (Jakarta: Balai Latihan dan Pengembangan Sosial Dep. Sos RI, 2004), h.29

mengembalikan ataupun menciptakan keberfungsian sosial pada diri individual ataupun pada kelompok masyarakat. Sehingga hasil pemberdayaan tersebut akan menjadi sifat yang berbebtuk permanen. Melalui pemberdayaan akan menciptakan masyarakat yang bermartabat.

Pemberdayaan adalah suatu proses yang harus dilaksanakan, karena pemberdayaan menjadi persyaratan utama untuk membawa masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik, dan menciptakan masyarakat yang tangguh secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Dengan pemberdayaan ini masyarakat diarahkan, sehingga dengan sendirinya memiliki kemampuan untuk memmanfaatkan sumber daya alam yang berada disekitar lingkunganya menjadi barang ataupun jasa yang memiliki nilai ekonomis.

Pemberdayaan ini menyakut beberapa segi yitu Pertama, kesadaran tentang peningkatan kemampuan untuk mengidentifikasi persoalan dan permasalahan yang ditimbulkan serta kesulitan hidup atau penderitaan. Kedua, meningkatkan sumber daya yang telah ditemukan, pemeberdayaan memerlukan upaya advokasi kebijakan ekonomi politik yang pada pokoknya bertujuan untuk membuka akses golongan bawah, lemah dan tertindas terhadap sumber daya yang dikuasai oleh golongan kuat atau terkungkung oleh peraturan- peraturan p emerintah dan pranata sosial.⁷⁸

⁷⁸ M Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet.1, h.355

a. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan pada prinsipnya, yaitu komunikasi, informasi, edukasi (KIEA) dan advokasi.

- 1) Komunikasi adalah upaya membangun hubungan relasi dua arah yang setara dengan masyarakat yang akan diberdayakan sehingga masyarakat menjadi lebih terbuka dan mampu mengapresiasi apa yang dirasakannya, mampu memberikan pendapat, mampu berkreasi dan berinovasi.
- 2) Informasi adalah penyediaan berbagai berita dan isu kekinian serta informasi penting yang dibutuhkan masyarakat untuk membangun kapasitas diri masyarakat tersebut.
- 3) Edukasi adalah sebagai bentuk upaya pendidikan formal maupun yang non formal yang diperlukan masyarakat yang sedang diberdayakan sehingga mereka akan mampu untuk meningkatkan kapasitas secara individu maupun secara kelompok yang akan berimbas pada kesejahteraan bagi masyarakat yang sedang diberdayakan.
- 4) Advokasi yang berarti membela kepentingan masyarakat, selain itu juga dengan advokasi masyarakat dapat didampingi dalam memberdayakannya.⁷⁹

⁷⁹ Fraizer Moore, *HUMAS Membangun Citra Dengan Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.637

b. Tahapan Pemberdayaan

Setidaknya ada tiga tahapan dalam melakukan pemberdayaan.⁸⁰ Pertama, Input yaitu menetapkan dan menganalisis kebutuhan- kebutuhan pemberdayaan melalui identifikasi kebutuhan dan penempatan sasaran, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang dapat diukur dalam bentuk peningkatan dan perubahan yang lebih baik. Kedua, proses pelaksanaan dari pemberdayaan yang direncanakan. Ketiga, output yaitu memantau, mengevaluasi dan menganalisis pemberdayaan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁰ Sumardi, *Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Berkah Pustaka, 1984)h.23

C. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok pesantren

Kata pondok yang secara umumnya dikenal sebagai tempat untuk beristirahat ataupun tempat untuk tinggal. Dalam dunia pesantren pondok dikenal dengan asrama-asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri. Kata pesantren berasal dari kata santri yang ditambah imbuhan depan dengan *pe-* dan imbuhan belakang dengan tambahan *-an* yang berarti adalah tempat tinggal para santri. Menurut Wahid pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory. Convent*) dalam arti mereka yang ada disana mengalami suatu kondisi yang totalitas.⁵⁴

Pesantren dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti asrama, tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.⁵⁵

Istilah pesantren berasal dari Pe-Santri-an, dimana kata santri yang berarti murid dalam bahasa jawa. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab Funduuq yang berarti penginapan. Kusus di Aceh pesantren disebut dengan Dayah. Biasanya pondok pesantren dipimpin oleh seorang kiyai. Untuk mengatur kehidupan pondok Kiyai akan menunjuk salah satu santri senior untuk bertanggung jawab kepada santri lainnya.⁵⁶

Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan

⁵⁴ Mayra Walsh, *Pondok pesantren dan ajaran golongan Islam ekstrim* (studi kasus di pondok pesantren putrid Darur Ridwan Parangraharjo, Bayuwangi), Studi Lapangan ACICIS Program Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang (2002) h.8

⁵⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: 1986), h.177

⁵⁶ Ali Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan kemanusiaan* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h.25

tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵⁷

Menurut Didin Hafidudin, pondok pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga-lembaga iqomatuddin lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan tafaquh fil al din (pengajaran, pemahaman, pendalaman ajaran agama Islam), serta fungsi indzdar (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat).⁵⁸

Sejak Islam masuk ke Indonesia pesantren sudah melaksanakan dua fungsi utama dalam islam tersebut. Dari Pondok pesantren yang nantinya akan melahirkan tokoh ulama, kiyai dan pengusaha-pengusaha mudah yang mampu mandiri secara ekonomi. Selain melahirkan santri yang ilmu agamanya tinggi, tapi pesantren juga sudah mampu melahirkan santri yang memiliki profesi umum seperti dokter, pengusaha, arsitek dan profsi lainnya.

Dari berbagai definisi tersebut penulis mencoba mendefinisikan. Pesantren adalah lembaga pemberdayaan rohani yang mampu menguatkan pribadi, dan tatanan sosial masyarakat dari segi keagamaan dan perekonomian. Lembaga pesantren menjadi harapan besar untuk memberikan kontribusi yang besar terhadap penanggulangan kemiskinan.

⁵⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (jakarta: INIS, 1994), h.6

⁵⁸ Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1998), ctk. 1, h.120

2. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Lembaga pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, juga berfungsi sebagai lembaga penyiaran agama Islam untuk memngkohkan akhlak di masyarakat. Selain itu pesantren dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengitegrasikan antara santri dan masyarakat, sehingga pemahaman kepesantrenan dapat menyebar ke masyarakat umum.

Fungsi lainnya sebagai instrumen untuk tetap melestarikan ajaran-ajaran islam di bumi Indonesia ini, karena pesantren mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, keagamaan dan sebagainya.⁵⁹

Pesantren juga terkenal mampu memainkan peranan dalam pembangunan. Menurut Afan Gaffar sebagaimana dikutip oleh Syuthon Mahmud dan Khusnurdilo, terdapat tiga jenis peranan pesantren yaitu:

- a. Mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat ‘*grassroots*’ yang sangat esensial dalam rangka menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.
- b. Meningkatkan politik secara meluas, melalujaringan, kerjasama, baik dalam satu negara maupun dengan lembaga-lembaga internasional lainnya.
- c. Ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda menuntun penulis mampu menciptakan manusia yang ber taqwa,

⁵⁹ Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, h.120

manusia yang memiliki mental membangun dan berketrampilan serta berilmu pengetahuan .

3. TINJAUAN SANTRI

Kata santri berasal dari dua kata, yang pertama kata santri berasal dari ‘santri’ dari Bahasa Sansengerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri berasal dari bahasa Jawa ‘cantrik’ yang berarti seseorang yang mengikuti seseorang guru kemanapun guru tersebut pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar darinya suatu ilmu pengetahuan.⁶⁰

Pengertian santri tersebut memiliki kesamaan arti dengan arti santri secara umum, yaitu orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam disebuah pesantrian (Pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.⁶¹ Jika diruntut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu:

a. *Santri Mukim*

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daera-daerah yang berjauhan dari tempat pesantren, sehingga mereka menetap di pesantren. Santri yang sudah lama tinggal biasanya menjadi pembimbing bagi santri yang baru masuk, sehingga mereka yang sudah lama memiliki tangunga jawab yang lebih besar terhadap pesantren.

b. *Santri Kalong*

⁶⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997)h.19-20

⁶¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) h.783

Disebut dengan santri kalong karena para santri tersebut berasal dari daerah yang dekat dengan keberadaan pesantren, mereka berada di pesantren hanya pada waktu-waktu belajar saja dan pada waktu mengaji. Karena kediaman mereka dekat dengan pesantren sehingga mereka tidak menetap di pesantren (bolak-balik rumah).⁶²



⁶² Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: AliefPress, 2004), h.54-55

BAB III

SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH DI PONDOK PESANTREN AL-ROSYID BOJONEGORO

A. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Rosyid

1. Latar Belakang Berdirinya

Pondok Pesantren Al-Rosyid didirikan pada tahun 1959 oleh Almarhum KH. Masyhur sebagai realisasi atas cita-cita beliau untuk meneruskan dan menghidupkan kembali aktifitas Pondok Pesantren Kendal yang dirintis oleh KH. Muhammad Rosyid sejak tahun 1902, di mana setelah wafatnya beliau pada tahun 1909 terjadi kevakuman yang cukup panjang.

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang independent, yang tidak berafiliasi kepada salah satu golongan dengan berazaskan Islam, Pondok Pesantren Al-Rosyid berusaha semaksimal mungkin dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa demi terciptanya insan-insan kamil yang berilmu, beramal sholeh, bertakwa kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat. Dengan membuat pola kegiatan dan pengajaran yang sedemikian rupa disertai upaya pengembangan dan peningkatan ke arah yang lebih baik dan sempurna, Pondok Pesantren Al-Rosyid berupaya untuk tetap eksis dengan semua tujuan yang ingin dicapainya.

Sepeninggal KH. Masyhur pada tanggal 1 Agustus 1974, perjuangan dan estafet kepemimpinan diteruskan oleh KH. Muhammad Sajjidun Murtadlo, BA .Sepeninggalan beliau Pondok Pesantren Al Rosyid dipimpin oleh KH. Alamul Huda Masyhur, K.H.M. Shofiyullah Masyhur dan dibantu oleh dewan Asatidz lainnya.

Visi :

Pondok Pesantren Al Rosyid menceak generasi Islam yang berdedikasi tinggi, unggul dalam prestasi dan berakhlaqul karimah.

Misi :

- a. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan inovatif
- b. Melaksanakan bimbingan yang islami sehingga nilai Islam menjadi jalan hidup (way of life) bagi setiap siswa
- c. Memberikan pendidikan ketrampilan sebagai bekal hidup kepada siswa (life skill education)
- d. Siswa mampu mengaplikasikan teori pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan akhlaqul karimah.

2. Keadaan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al Rosyid terletak di Jl.KH. R. Moh. Rosyid Desa Ngumpakdalem Dander Bojonegoro. Kehidupan masyarakat sewaktu pondok ini didirikan bersumber dari pertanian dan perdagangan. Adapun sisi religi mereka pada umumnya masih terpengaruh oleh faham pra-Hindu-Budha, yakni animisme dan dinamisme.

Setelah berdiri beberapa pondok pesantren di daerah yang dikenal dengan sebutan KENDAL ini, diantaranya Pondok Pesantren AL ROSYID, Pondok Pesantren Abu Dzarrin, Pondok Pesantren Al Kuzzi, Pondok Pesantren Al Asmanah, dan Pondok Pesantren As Syafi'i kehidupan keagamaan masyarakat mengalami banyak perubahan dari faham animisme dan dinamisme menjadi masyarakat Islami. Dewasa ini, kegiatan sosial keagamaan masyarakat sekitar sudah membaaur dengan Pondok Pesantren. Kegiatan keagamaan seperti Majelis Ta'lim Bapak- bapak dan ibu- ibu di lingkungan ini tidak dapat dipisahkan dengan pengabdian Pondok Pesantren kepada masyarakat sekitar.



3. Organisasi kelembagaan

Pada awal kepengurusan, Pondok Pesantren Al Rosyid menganut pola manajemen “tradisional” dimana Kyai merupakan figur sentral dan semua kebijakan ada di tangan Kyai. Namun, setelah Pondok Pesantren ini berkembang menjadi besar dan untuk memudahkan penanganan dan pelaksanaan berbagai program kegiatannya, maka di bentuklah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Rosyid (YPPPA)

4. Pendidikan Kepesantrenan.

Pendidikan kepesantrenan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Rosyid seperti lazimnya di pesantren-pesantren lainnya, yaitu berupa kajian kitab. Adapun kitab-kitab yang dikaji antara lain: kitab Awamil Jurumiyah, Imriti, Qowaidul I’rab, Hidayatus Shibyan, Tuhfatul Athfal, Sulam Taufiq, Taqrib, Ta’limul Muta’allim dan kitab-kitab lainnya.

5. Ciri Khas Kajian Utama.

Selain penekanan pada tauhid, aqidah, fiqh dan akhlaq juga ditekankan pada santri untuk menguasai Bahasa Arab dan Inggris, bahkan bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa sehari-hari di pondok.

1. Program Jangka Pendek

- a. Mendirikan 4 lokal untuk santri dengan konstruksi tingkat
- b. Melanjutkan pembangunan fasilitas bagi santri/kamar mandi dan wc santri.
- c. Pembangunan Ruang Perpustakaan

2. Program Jangka Menengah
 - a. Pembangunan Aula
 - b. Perluasan lahan/tanah Pondok.
 - c. Perluasan jaringan kerja, untuk memperbanyak income pondok.
3. Program Jangka Panjang
 - a. Melengkapi Proyek Planning Master Pembangunan Pondok Pesantren Al-Rosyid.
 - b. Mendirikan Perguruan Tinggi.
 - c. Menyediakan Perumahan untuk guru-guru senior dan guru-guru pengabdian.

Motto Pondok Pesantren Al-Rosyid

- Berbudi Tinggi
- Berbadan Sehat
- Berpengetahuan Luas

Panca Jiwa

Pondok Pesantren AL-Rosyid

- ✎ Keihlasan
- ✎ Kesederhanaan
- ✎ Berdikari
- ✎ Independent
- ✎ Ukhuwah Islamiyah

GIAT HARIAN SANTRI

1. 04.30 – 05.15 Bangun Pagi – Jama'ah
2. 05.15 – 06.00 Mufrodat Pagi
3. 06.00 – 07.00 Persiapan Belajar
4. 07.00 – 12.35 Belajar Formal
5. 12.35 – 14.00 Istirahat – Jama'ah
6. 14.00 – 15.00 Pelajaran Diniyah
7. 15.00 – 15.45 Jama'ah – Qiroatul Qur'an
8. 15.45 – 16.45 Olah Raga sore
9. 16.45 – 17.15 Istirahat
10. 17.15 – 18.00 Qiroatul Qur'an
11. 18.00 – 20.00 Jama'ah
12. 20.00 – 21.30 Belajar pelajaran formal dan Diniyah

GIAT MINGGUAN

1. 18.30 – 20.00 Mau'idhoh Bpk. Pimpinan Pondok (setiap malam juma't)
2. 19.30 – 21.00 Latihan Pidato (Senin)
3. 21.00 – 21.30 Tamrinat Mingguan (Senin)
4. 20.00 – 22.00 Dibaiyyah/Barzanji (Malam Jum'at)
5. 05.15 – 05.30 Senam Jum'ah
6. 05.30 – 06.00 Muhadatsah/Conversation (Jum'at)

B. PROFIL PONDOK PESANTREN AL ROSYID

1. IDENTITAS PONDOK PESANTREN

- a. Nama Pondok Pesantren : AL ROSYID
- b. No. Statistik Pesantren : 512 35 22 15 022
- c. Alamat : Dk. Ndalem
- Desa : Ngumpakdalem
- Kecamatan : Dander
- Kabupaten : Bojonegoro
- Propinsi : Jawa Timur
- Kode Pos : 62171
- Telp. : 0353 882753
- Daerah : Pedesaan
- Status : Swasta
- d. Nama Pendiri : KH. MASYHUR
- e. Nama Pengasuh : KH. ALAMUL HUDA
MASYHUR
- f. Tahun Berdiri : 1959
- g. Tipe Yayasan/ Lembaga : Kombinasi
- h. Jarak Ke Pusat Kecamatan : 3 Km
- i. Jarak Ke Pusat Otda : 8 Km
- j. Terletak Pada Lintasan : Jl. KH.R.Moh. Rosyid

2. VISI DAN MISI

a. Visi

*“TERCIPTANYA GENERASI ISLAM YANG BERDEDIKASI TINGGI,
UNGGUL DALAM PRESTASI DAN BERAKHLAQUL KARIMAH”*

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif
- 2) Melaksanakan bimbingan yang Islami sehingga nilai Islam menjadi jalan hidup (way of life) bagi setiap santri
- 3) Memberikan pendidikan ketrampilan sebagai bekal hidup kepada santri (life skill education)
- 4) Santri mampu mengaplikasikan teori pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan akhlaqul karimah.

3. IDENTITAS DIRI PIMPINAN

Nama : KH. ALAMUL HUDA MASYHUR

Tempat/Tanggal Lahir : Bojonegoro, 2 Juni 1964

Agama : Islam

Kebangsaan : Indonesia

Alamat :Ds. Ngumpakdalem Rt 002 / Rw 01

4. JUMLAH GURU/USTADZ

NO	JENIS PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	MADIN	30	12	42
2	PLAY GRUP/RA	-	7	7
3.	MI	7	10	17
4	MTs	32	14	46
5	MA	25	9	34

5. DATA SANTRI/SISWA

LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
348	431	779

6. SISTEM PENDIDIKAN

KLASIKAL	MODERN	SOROGAN
√	√	√

**7. REKAP JUMLAH PENDIDIKAN FORMAL DILINGKUNGAN
PONDOK PESANTREN AL ROSYID**

NO	Nama Lembaga	Data Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	PLAY GROUP	21	20	41
2	TK	22	22	44
3	MI	76	90	166
4	MTs	373	406	779
5	MA	182	310	492
TOTAL		674	848	1522

8. NAMA PENDIDIKAN NON FORMAL

NO	JENJANG PENDIDIKAN	
1	Madrasah Diniyah	Ada
2	Pengajian Kitab Kuning	Ada
3	Majlis Ta'lim	Ada
4	Praktik Mengajar (Amaliyah Tadris)	Ada
5	Pramuka/ KMD	Ada

9. LEMBAGA SOSIAL

NO	NAMA LEMBAGA	JUMLAH ANAK ASUH	KET.
1	AL MASYHUR	40	Mukim

10. ADMINISTRASI

- a. Administrasi Tata Usaha
1. Buku Agenda Keluar/Masuk : Ada
 2. Jadwal Kegiatan Harian : Ada
 3. Buku Induk Santri : Ada
 4. Buku Keuangan : Ada

11. KETERAMPILAN YANG DIKUTI

LETTER/ KALIGRAFI	KOMPUTER	DRUM BAND
√	√	√

12. EKSTRAKURIKULER

Berikut Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al Rosyid

- a) Kursus Bahasa Arab
- b) Kursus Bahasa Inggris
- c) Kursus Tartilul Qur'an

- d) Kursus Tilawatul Qur'an
- e) Muhadlroroh (Latihan Pidato 4 Bahasa Arab, Inggris, Jawa dan Indonesia)
- f) Hadroh
- g) Drum Band
- h) Air Fighter
- i) PMR
- j) Ketrampilan Elektronik
- k) Kaligrafi

13. INVENTARIS

a. Gedung

- 1) Status : Milik Sendiri
- 2) Konstruksi Gedung : Permanen
- 3) Kamar Mandi : 21 Buah
- 4) WC : 14 Buah
- 5) Musholla : 2 Buah
- 6) Jumlah Lokasi Asrama : 2 (27 Lokal)
- 7) Ruang Pengasuh : 1 Buah
- 8) Dapur : 5 Buah
- 9) Ruang Kantor : 6 Buah

b. Tanah

- 1) Status Tanah : Milik Yayasan / Wakaf
- 2) Luas Tanah : 1.670 M2

c. Meubeler

NO.	JENIS	JUMLAH	KEADAAN
1.	Bangku	715	B a i k
2.	Papan Tulis	42	B a i k
3.	Meja Guru Kelas	42	B a i k
4.	Alamari Guru	14	B a i k
5.	Meja Tamu	10	B a i k
6.	Meja Guru Kantor	25	B a i k
7.	Almari Kantor	18	B a i k
8.	Almari Buku / Kitab Perpustakaan	7	B a i k
9.	Tempat Tidur UKS	3	B a i k
10.	Lemari peralatan kesenian	2	B a i k
11.	Papan Data	6	B a i k
12.	Meja Piket kantor	4	B a i k
13.	Meja Komputer	39	B a i k

d. Perlengkapan Sarana

- 1) Listrik : ada
- 2) Mesin Jahit : 4
- 3) Mesin ketik/Komputer : 60 unit
- 4) Alat bengkel : -
- 5) Jam Dinding : 65
- 6) Lapangan Olah Raga : 4

e. SUMBER DANA

- 1) Iuran Santri
- 2) Donatur tetap
- 3) Dana Hasil Usaha



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

C. KOMUNITAS OLAH SAMPAH

Program Bank Sampah

Program Bank Sampah didirikan sesuai akta notaris pada tanggal 16 Juli 2016 dan diresmikan pada tanggal 22 Desember 2016. Program pengelolaan sampah ini terletak di Kompleks pondok pesantren Al-Rosyid Desa ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Berawal dari Melihat Perkembangan sifat konsumtif akan air mineral dan sejenisnya pada saat ini tidak terbendung lagi. Bahkan pada saat sekarang tidak seorangpun terlepas dari mengkonsumsi minuman kemasan. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, hidup kita pasti selalu berhubungan dengan air minum. Perkembangan sifat konsumtif saat ini, menyisakan masalah baru yaitu menumpuknya dan bertambahnya sampah yang mengganggu kesehatan dan keseimbangan.

Permasalahan sampah tidak akan pernah selesai, karena barang yang dikonsumsi menghasilkan limbah sangat banyak. Berawal dari berbagai permasalahan tersebut maka pengelolaan sampah ini didirikan. Ide usaha ini tercetus dikarenakan melihat kondisi lingkungan saat ini yang penuh sampah dan melihat peluang serta keuntungan yang menjanjikan, Jika usaha ini benar – benar dijalankan dan ditekuni maka sangat menjanjikan sebagai fasilitas untuk pemberdayaan. Usaha ini diberi nama Komunitas Olah sampah 3R Perintis .

1) Struktur Kepengurusan

Pembina : KH. Alamul Huda Masyhur

Ketua : Waris
 Sekertaris : Ahmad Soim
 Bendahara : Misbahul Munir
 Anggota : Fajar Mahmudi

2) Visi Dan Misi

1) Visi Bank Sampah.

“Menciptakan kesejahteraan dengan lingkungan bersih dan sehat”

Visi dari komunitas Olah sampah ini adalah meningkatkan kesejahteraan melalui pemberdayaan Bank Sampah. Selain nilai ekonomis yang didapat dari program ini, masalah kesehatan lingkungan pun akan selalu terjaga.

Karena sampah yang biasanya dibuang di sembarang tempat bisa bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis

2) Misi Sampah.

a) *Memproduksi pengelolaan sampah.*

Bank Sampah akan mengumpulkan sampah dengan dua cara untuk saat ini, cara pertama adalah melalui nasabah bank sampah yang akan menabung sampah. Cara yang kedua melalui pekerja (pemulung) yang mengumpulkan sampah secara langsung di

lapangan. Sampah-sampah yang didapat dari pondok pesantren dan dan sekolah akan dikumpulkan TPS Inovatif, semua sampah akan disorti sesuai jenis sampahnya seperti plastic dikumpulkan sesuai plastik saja, begitu juga dengan sampah-sampah yang lainnya.

b) Mengolah sampah untuk memiliki nilai jual.

Pada tahap awal sampah-sampah yang udah dikumpulkan akan disortir sesuai dengan jenis sampahnya. Setelah disortir



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

selesai sampah plastik biasanya akan digiling dengan ukuran yang lebih kecil-kecil. Hasil gilingan tersebut nantinya akan dijual ke pabrik-pabrik dengan harga yang berbeda. Pada awalnya harga plastik aqua 5.500/kg, setelah dilakukan penyortiran dan pengilingan maka harga plastik yang akan dijual ke pabrik harganya menjadi 10.500/kg. proses seperti inilah yang dimaksud ada penambahan nilai barang.

c) *Menambah penghasilan masyarakat melalui sampah.*

Keberadaan Bank Sampah diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan kusunya Nasabah Bank sampah serta pekerjaanya. Program ini dapat menjadi sumber pendapatan pasif (pasif income) bagi nasabah bank sampah, jika program ini berjalan dengan baik tidak akan menutup kemungkinan pemeberdayaan dapat berjalan dengan baik melalui program ini.

3) Maksud dan Tujuan

- a) Sebagai bekal pengetahuan yang tidak hanya dimaksimalkan dikampungnya namun di lingkungan sekitarnya sehingga mampu menghasilkan pengaruh (*Impact*) yang luas dan dahsyat.
- b) Menggugah kesadaran bahwa semuanya adalah membangun sikap dan perilaku dalam pemanfaatan limbah sebagai keuntungan bagi warga dan lingkungannya.

- c) Membangun komunitas dari orang-orang yang bersatu secara sukarela, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya bersama-sama melalui Bank Sampah yang dimiliki bersama dan dikendalikan secara Manajemen & Demokratis.
- d) Mengurangi volume sampah dan menumbuhkan karakter hidup bersih demi kelestarian lingkungan.
- e) Menjadikan Bank sampah sebagai badan usaha yang dapat mendanai keberlangsungan Pesantren Komunitas

4) **Manfaat**

a) **Ekonomi:**

1. Menambah Pendapatan Nasabah
2. Meningkatkan Pendapatan Santri (Pekerja)
3. Fund Raising Yayasan

b) **Sosial**

1. Menciptakan lapangan Pekerjaan
Membangun Kesadaran Masyarakat untuk Berhimpun
2. Meningkatkan taraf hidup para pemulung baik secara finansial maupun sosial
3. Membangun Kesadaran Masyarakat untuk Berhimpun
4. Meningkatkan taraf hidup para pemulung baik secara finansial maupun sosial

c) Lingkungan

1. Berkurangnya Pencemaran
2. Menciptakan Lingkungan Sehat dan Bersih
3. Mendidik santri dan masyarakat sekitar untuk selalu peduli pada lingkungan tempat tinggal yang nyaman.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PENGELOLAAN SAMPAH PADA KOMUNITAS (3R) PERINTIS DI PONDOK PESANTREN AL-ROSYID BOJONEGORO

A. Pentingnya Pengelolaan sampah di lingkungan pondok pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku⁹⁸. Pondok Pesantren merupakan sebuah istilah yang berasal dari dua kata, yaitu “pondok” dan “pesantren”. Penyatuan dua istilah tersebut membentuk satu pengertian yaitu tempat belajar para santri.⁹⁹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat di mana pondok pesantren itu tumbuh dan berkembang. Sejarah menunjukkan bahwa pada umumnya pondok

⁹⁸ Zamakhsyari Dhofier, 2011 (jurnal Misbah Zulfa Elizabeth Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang -Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Pesantren)

⁹⁹ Ibid

Pesantren berada di wilayah pedesaan dan menyatu dengan kehidupan masyarakat desa. Oleh karena setting kehidupan pondok pesantren sangat beragam, karena dibentuk oleh situasi sosial dan budaya serta lingkungan fisik yang berbeda.

Dari sisi tipenya, **Zamakhsyari Dhofier** menegaskan adanya dua tipe pesantren, yaitu pesantren tipe lama dan tipe baru. Penentuan tipe ini didasarkan pada tipe pengajarannya. Tipe pondok pesantren yang disebut lama atau klasik adalah pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab kuning dan sistem pengajarannya dengan sorogan maupun bandongan. Sementara pondok pesantren baru adalah pondok pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu umum dan sistem pengajarannya menggunakan kelas (klasikal). Pondok pesantren baru ini selain mengajarkan pendidikan formal di sekolah, dalam waktu-waktu yang telah ditentukan adakalanya juga mengajarkan kitab-kitab klasik.

Meskipun adanya pemilahan sebagaimana disebutkan di atas, sebenarnya keragaman pondok pesantren sangat besar. Sebagai contoh, adanya pondok pesantren yang secara khusus lebih memfokuskan pada pengajaran ilmu “alat” tertentu, seperti nahwu-shorof (ilmu tata bahasa Arab), tafsir, takhfidh atau bidang terapan tertentu, misalnya pesantren pertanian.

Terlepas dari keragaman tipe pondok pesantren itu, pondok pesantren umumnya menjadi rujukan dalam masyarakat di mana pondok pesantren itu berada atau bahkan menjadi penggerak dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat. Setidaknya ada dua alasan yang menyebabkan hal itu, pertama karena pondok pesantren menjadi sumber ilmu agama yang dalam masyarakat

Dengan banyaknya jumlah santri menyebabkan semakin banyaknya sampah plastik di lingkungan selingkaran pondok pesantren karena cara para santri membuang sampah tidak mempedulikan aspek kebersihan dan kesehatan lingkungan. Penumpukan sampah plastik itu disebabkan oleh kebiasaan orang tua santri yang mengirimkan makanan kepada anak-anaknya, yaitu santri di pondok pesantren Al-Rosyid itu dengan kantong-kantong plastik. Kesadaran akan kebersihan, baik kebersihan pribadi, lingkungan tempat tinggal, maupun lingkungan sekitar secara umum perlu mendapatkan sentuhan pengetahuan dan penyadaran serta contoh untuk hidup bersih dan sehat agar kondisi kotor tidak berkelanjutan dan mengancam kesehatan diri dan lingkungan.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka dengan mempertimbangkan permasalahan yang dikemukakan oleh mitra, permasalahan yang perlu dicari solusinya adalah:

1. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang pola hidup bersih dan sehat di kalangan santri
2. Kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan sampah
3. Kurangnya pengetahuan mengenai arti penting pengelolaan sampah bagi lingkungan hidup yang sehat.

Dengan kondisi di atas diharapkan setelah selesainya program ini akan dicapai kondisi-kondisi di bawah ini :

1. Kesadaran dan pengetahuan untuk hidup bersih
2. Pesantren yang bersih dan sehat
3. Pengelolaan sampah yang berperspektif lingkungan
4. Pemanfaatan bahan dengan prinsip re-use dan re-cycle
5. Pesantren menjadi percontohan “pesantren bersih dan sehat” bagi masyarakat sekitar
6. Santri mampu mendiseminasikan pengetahuannya mengenai pola hidup sehat dan pengelolaan sampah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Implementasi Program Pengelolaan sampah berbasis masyarakat pada Komunitas Olah sampah 3R Perintis dalam Peningkatan Ekonomi

Sejak tahun 1990 UNDP (United Nations Development program) melalui HDR (Human Development Report), telah memperkenalkan sebuah tambahan indikator baru dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara yang sebelumnya hanya diukur dengan pertumbuhan GDP (Growth Domestic Product). Pengenalan konsep HDI tersebut adalah melalui pengukuran tiga aspek yaitu; usia harapan hidup, angka kematian bayi dan kecukupan pangan. Hal tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam arah kebijakan pembangunan ekonomi di berbagai negara. Pertumbuhan ekonomi adalah penting, tetapi tidak selalu menggambarkan keberhasilan pembangunan kualitas manusia. Melalui HDI, pertumbuhan ekonomi harus diterjemahkan dalam konteks peningkatan kualitas manusia melalui iklim dan kebijakan yang tepat. Pembangunan manusia diartikan sebagai usaha untuk memberi kesempatan sebesar-besarnya kepada seluruh strata masyarakat secara merata dan berkesinambungan sampai generasi berikutnya, yang tujuannya adalah

memberdayakan masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan.¹⁰⁰

Berdasarkan pijakan tersebut, IDFoS Indonesia sebagai NGO yang peduli terhadap lingkungan pemenuhan kelompok masyarakat secara massif merangkul elemen masyarakat untuk senantiasa berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat baik menjadi obyek pemberdayaan maupun menjadi *stake holder* pemberdayaan demi mewujudkan pembangunan nasional. IDFoS Indonesia memiliki komitmen melakukan advokasi kebijakan publik, pendampingan

Teori Jim Ife menjelaskan bahwa dalam program pengembangan masyarakat seharusnya dapat mendorong pengakuan dan peningkatan hak maupun kewajiban untuk berpartisipasi. Mendorong partisipasi merupakan bagian kritis proses pengembangan masyarakat. Namun dalam realisasinya, perusahaan belum dapat meyakinkan masyarakat, apa yang menjadi hak dan apa yang menjadi kewajibannya, sehingga dalam pelaksanaan program *community development* masyarakat hanya menuntut adanya hak mereka untuk dipenuhi oleh perusahaan, sedangkan kewajibannya sebagai masyarakat belum disadari sebagai suatu yang seimbang.

¹⁰⁰ Pernyataan-pernyataan tersebut secara konsisten tertuang dalam laporan UNDP Human Development Report 1990, 1991, 1992, 1993, 1994, dan 1995. (Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru*, Bandung: Penerbit Mizan. 1999. h.23)

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah kerjasama rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan dan membiayai pembangunan. Kerjasama ini menuntut hubungan yang setara antara masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, masyarakat diupayakan memiliki kapasitas baik secara individu maupun kelembagaan. Kapasitas individu dan kelembagaan inilah yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan.¹⁰¹ Masyarakat yang dalam hal ini adalah komunitas olah sampah 3R“ Perintis” yang berpartisipasi aktif dalam program pengelolaan persampahan berbasis masyarakat yang dilakukan oleh IDFoS Indonesia. Dengan strategi partisipasi aktif ini komunitas olah sampah “3R Perintis ” pondok pesantren Al-Rosyid dapat menentukan sendiri apa yang sebenarnya mereka anggap sebagai perbaikan dalam kualitas hidup mereka. Inilah yang disebut Korten¹⁰² sebagai visi pembangunan yang berpusat pada masyarakat. Dibutuhkan segala upaya dalam menggalang kemandirian masyarakat melalui penguatan kemandirian lokal agar pengembangan masyarakat lokal dapat terwujud.

Keterlibatan masyarakat dan pihak terkait dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya sendiri, merumuskan dan menyeleksi alternative

¹⁰¹ Loekman Soetrisno, *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius. 1995. h.208.

¹⁰² David C Korten. *Menuju Abad Ke-21 Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001. h.116. Korten mengatakan bahwa visi berpusat pada rakyat memilih kesejahteraan manusia dan berkelanjutan lingkungan hidup di atas penambahan dalam masukan ekonomi.

tindakan atau program dan mengimplementasikan program, serta melakukan monitoring dan evaluasi program.¹⁰³ Dalam strategi partisipatif, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam keseluruhan proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembiayaan pembangunan yang ada dalam masyarakat. Dengan perubahan strategi ini diharapkan pembangunan akan lebih mengakar dalam masyarakat pedesaan sehingga kelestarian hasil pembangunan dapat lebih terjamin.¹⁰⁴

Kegiatan Pengelolaan sampah berbasis masyarakat juga berhubungan dengan Exxonmobil Cepu Limited melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*). CSR atau yang dikenal dengan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilatarbelakangi tahapan sejarah yang cukup panjang. Banyak perusahaan yang masih memfokuskan dirinya sebagai organisasi yang mencari keuntungan. Mereka memandang bahwa sumbangan kepada masyarakat cukup diberikan keuntungan dalam bentuk penyediaan tenaga kerja, pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui produk yang dihasilkan perusahaan dan pembayaran pajak pada negara.¹⁰⁵ Hal ini termasuk pandangan *Friedman's paradigm* dengan alasan bahwa tanggung jawab perusahaan terhadap

¹⁰³ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora. 2008. h.67.

¹⁰⁴ Loekman Soetrisno, *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius. 1995. h.148.

¹⁰⁵ Yusuf Wibisono, *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Gresik: Fascho Publishing. 2007. h.04

kepentingan *stakeholder* terutama komunitas sekitarnya sudah diserahkan pada pemerintah lewat pembayaran pajak. Asumsi ini pula yang melatarbelakangi pemahaman dan implementasi CSR didasarkan pada prinsip kesukarelaan.

Mengenai CSR yang diberikan cukup lengkap untuk sarana penunjang pengelolaan sampah ponpes Al-rosyid Bojonegoro, Meliputi: pembelian alat-alat Pemilahan sampah, Latigeni (alat pembakaran sampah menjadi BBM, alat pencacah organik padat dan biaya produksi selama enam bulan. Dalam menjalankan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat, IDFoS Indonesia terus melakukan *kapasiti building* dalam upaya pemberi pemahaman dan pelatihan di tingkat kecamatan dan terus mendampingi langsung proses pemilahan sampah hingga menjadi produk yang bisa layak di jual.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 3.1: Proses Pemilahan dengan mesin Pilah sampah

Pemilahan dengan alat modern dengan alat tersebut bisa memilah sampah organik dan sampah an organik dengan cepat dan dilakukan 4 samai 5 orang untuk memilah jenis plastik dan jenis kertas.



Gambar 3.2: Proses Pembakaran sampah plastik menjadi BBM

Dengan alat *urner Lathi Geni 2* yang dapat melakukan pembakaran sampah dengan sempurna dapat meminimalisir polusi yang terjadi. Termasuk pemanfaatan panas hasil pembakaran yang dihasilkan dapat dijadikan energi untuk proses produksi yang lebih bermanfaat seperti untuk alat perubah plastik menjadi BBM, industri tahu atau tempe, pemanas air atau untuk pemanfaatan yang lain. Mekanisme konversi sampah plastik menjadi BBM adalah dengan menggunakan metode pirolisis, yaitu memanaskan plastik pada suhu di atas 400°C tanpa oksigen. Pada suhu tersebut, plastik akan meleleh dan kemudian berubah menjadi gas. Pada saat proses tersebut, rantai panjang hidrokarbon akan terpotong menjadi rantai pendek. pewarnaan (diblock menggunakan malam). Proses selanjutnya adalah pendinginan yang dilakukan pada gas tersebut sehingga gas akan mengalami kondensasi dan membentuk cairan. Cairan inilah yang nantinya menjadi bahan bakar, baik berupa bensin maupun bahan bakar diesel yang di pakai untuk memutar mesin kembali untuk pengelolaan sampah



Gambar 3.3: Proses pencacahan sampah organik untuk pupuk padat

Selanjutnya untuk proses sisa sampah organik komunitas olah sampah Resik Pongpes Al-Rosyid mencacah sampah organik dan secara bertahap diamkan selama dua minggu kemudian menjadi pupuk kompos kemasan 5kg dan di jual Rp. 6.000,-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Peran yang diberikan Pondok Pesantren Al-Rosyid Bojonegoro dalam pemberdayaan santri seharusnya menumbuhkan jiwa kemandirian sebagai seorang *entrepreneur* agar dapat di prktekan dalam kehidupan santri setelah pulang dari pesantren. Kondisi pesantren dapat disimpulkan dalam 2 tahap; Input, dalam tahap ini Pondok Pesantren Al-Rosyid Bojonegoro sudah bisa dikatakan sangat berhasil. Dengan melihat hasil dari tahapan input, Pengelolaan sampah yang sudah terlaksana sampai pada tahun ke empat, keberhasilan ditahap input dapat dilihat dari sudah tersedianya berbagai perlengkapan Sampah seperti tempat penempungan sampah, mesin pengiling, Tossa Pengangkut sampah, mesin lathi geni, alat timbang, dan asrama pekerja.
2. Selanjutnya Kelemahan di pemberdayaan santri melalui Komunitas Sampah sangat terlihat pada tahab out put, tahap ini akan memperlihatkan berhasil atau tidak peran pondok pesntren ersebut. Pada tahap out put seharusnya menjadi proses pemantauan dan evaluasi yang seharusnya dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-rosyid Bojonegoro terhadap kegiatan pemberdayaan santri melalui Bank Sampah. Dapat penulis menyimpulkan dari hasil

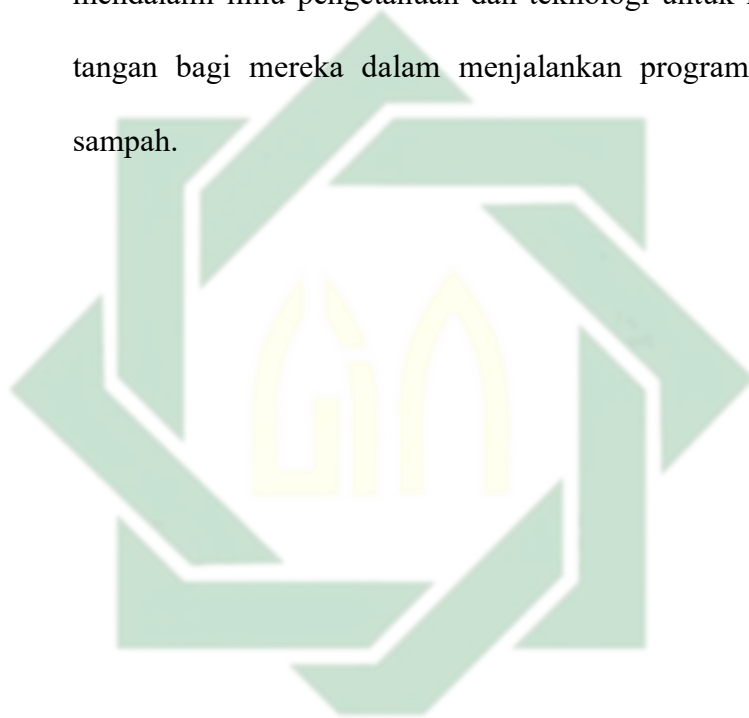
3. pemberdayaan santri melalui Bank Sampah ini berhasil pada tahap-perencanaan (Input).
4. Sedangkan di tahap proses dan output para santri yang hanya aktif mengelola TPS Sampah pada tahun pertama saja, karena rata-rata spengurus dan pekerja TPS adalah pengurus Osis dan dan pengurus pondok jadi jarus selalu ada regenerasi di tahun kedua dan ketiga santri tidak ada yang ikut mengelola Bank Sampah. Masalah lainnya, di pesantren ini tidak memiliki aturan yang kuat untuk mengikat para santri agar mereka bisa tertip sesuai dengan apa yang diinginkan oleh PP Al-Rosyid Bojonegoro. Minat santri untuk mengelola bank sampah juga rendah, padahal mereka tinggal menjalankan saja dan fasilitas sudah tersedia

B. Saran

1. Penguatan pada SDM harus dilakukan agar tidak terjadi lagi kekuarangan SDM yang memiliki keahlian pada program pengelolaan Sampah. Penguatan SDM ini bisa dilakukan memlalui pelatihan, workshop yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren dengan jaringan di bantu oleh NGO IDFoS Indonesia. Selain itu juga harus dipahamkan kepada santri motivasi dari pemberdayaan itu sendiri, sehingga lebih dipahami dengan baik.
2. Selain para santri berada distruktur Komunitas Olah sampah, mereka harus dipahamkan lagi bagaimana mengelolah Bank

Sampah dan bagaimana melakukan pendanaanya sehingga uang yang di dapat dari pengelolaan sampah bisa di manfaatkan-kembali untuk pengelolaan selanjutnya

3. Pesantren harus bisa mendukung dan menfalilitsi para santri untuk mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjadi buah tangan bagi mereka dalam menjalankan program Pengelolaan sampah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Haedari, Amin, *Transformasi pesantren* (Jakarta: Media Nusantra, 2006) Data Survei Badan Pusat Statistik Tahun 2014
- Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 1992.
- Muh. Fitrah, Dr. Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)*, Sukabumi: CV Jejak. 2017. H.120.
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010. H.168.
- Parsons, Talcott, *Patterns Variables Revisited: A Response to Robert Dubin*” *American Sociological Review*. 1960
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010.
- I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Mudjia Raharjo, *Studi Kasus Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: UIN Maulana Malik Ibahim, 2017).
- Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metodologi Penelitian Sosial*.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011).

Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1977).

S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomonologik Realisme Metafisik* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1992).

Wawancara Kh.Alamul Huda, *Wawancara*, Bojonegoro 1 Mei 2020.

Wawancara Misbahul Munir, *Wawancara*, Bojonegoro 17 Mei 2020.

Wawancara Waris, *Wawancara*, Bojonegoro 14 Juni 2020.

Wawancara IDFoS Indonesia, *Wawancara*, Bojonegoro 17 Juni 2020.